



Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/index>



Ekranisasi Novel ke Dalam Serial Romance of the Three Kingdoms (1994)

Rival Muhammad Pangrsa Gunanagara^{1,*}, Hery Supiarza², Nala Nandana Undiana³

¹ Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

² Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: rivalmpg77@upi.edu

ABSTRACT

Adaptation is a common phenomenon in the world of cinematography, and one of the most frequently used sources for adaptation is historical novels. As one of the classic Chinese novels, Romance of the Three Kingdoms has been adapted into various media, such as theater performances, films, and television series. Across these adaptations, different portrayals can always be found: whether in terms of narrative, history, or culture. As a result, the reception of each adaptation varies. This study aims to examine how the novel is portrayed in its 1994 adaptation. A qualitative research method with a descriptive approach is used, paired with the theory of *ekranisasi* (film adaptation theory), to identify the types of modifications that occur. The results show that although many modifications are present, these changes are made carefully without compromising the essence of the original novel.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Aug 2025

First Revised 23 Nov 2025

Accepted 28 Jan 2026

First Available online 11 Feb 2026

Publication Date 11 Feb 2026

Keyword:

Novel;

Series;

Adaptation.

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa dengan cakupan cerita fiksi yang lengkap dan biasanya diterbitkan dalam bentuk buku (Merlinda Zalukhu et al., 2023.). Sebagai salah satu media *storytelling* yang paling banyak diedarkan, novel memiliki karakteristik yang penuh dengan tulisan dan hampir sama sekali tidak memiliki ilustrasi di dalamnya, dan mengandalkan imajinasi dari pembacanya dalam menghidupkan cerita yang terdapat di dalamnya. Novel dapat berbentuk fiksi karangan si penulis, ataupun non-fiksi yang bersumber dari kisah hidup si penulis, kisah hidup seorang tokoh, maupun sejarah. Baik fiksi ataupun non-fiksi, satu hal yang pasti dalam sebuah novel adalah ceritanya yang didramatisasi sedemikian rupa agar menarik bagi pembacanya dan memenuhi unsur-unsur intrinsik sastra seperti tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nugroho et al., 2023). Walaupun hanya sebatas tulisan, keunggulan dari novel jika dibandingkan dengan media pencerita lainnya ialah novel membolehkan si penulis untuk memasukkan sangat banyak detail ke dalam ceritanya, sehingga cerita menjadi lebih kohesif dan komprehensif. Hal inilah yang membuat novel masih kuat beredar meskipun sudah banyak media pencerita modern yang bisa menggambarkan cerita dengan lebih megah, contohnya adalah film atau serial.

Lahir dari penemuan *zoopraxiscope* pada abad ke-19, menurut Hornbry film adalah suatu cerita atau sejenisnya yang direkam dan terdiri dari gambar-gambar yang bergerak, lalu ditayangkan di televisi ataupun bioskop (Anggraeni et al. 2017). Salah satu bentuk dari film adalah serial yang pada dasarnya adalah film yang ceritanya disebar ke dalam beberapa bagian. Serial di sini merujuk dua bentuk, yaitu film serial yang sebagian dari ceritanya diselesaikan dalam satu film dan disambung hingga selesai di dalam *sequel-sequelnya*, seperti contohnya serial Star Wars; dan juga serial televisi yang ceritanya diceritakan secara perlahan dan tidak selesai dalam satu episode saja, hal ini memungkinkan eksplorasi alur cerita yang kompleks dan menarik (Kiran, 2025). Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbedaan terbesar antara film dan serial televisi adalah bagaimana mereka menangani ceritanya. Adapun perbedaan eksternal lainnya antara film dan serial, seperti biaya, distribusi, dan jadwal penayangan. Dari sini dapat dibilang bahwa di luar dari sebagian aspek narasi, aspek visual dan audio dalam film ataupun serial televisi pada dasarnya adalah sama, sehingga teori-teori audio visual yang digunakan dalam penganalisisan film dapat digunakan dalam menganalisis serial televisi juga dengan penyesuaian (Dakic 2009; Higgins 2013).

Seperti yang telah dituliskan, meskipun sebuah novel dapat memuat segudang cerita, kelemahan dari novel terdapat pada ketidakhadirannya visual dan audio di dalamnya. Alhasil, hal ini dapat membuat timbulnya diskrepansi antar para pembaca mengenai interpretasi mereka mengenai dunia dari novel tersebut yang akhirnya membuat terdistorsinya penggambaran ideal dari si penulis di dalam pikiran para pembaca. Itulah mengapa, demi mendapatkan penceritaan yang lebih hidup, novel dapat diubah ke dalam bentuk lain seperti film karena karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialih wahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain (Saputri 2016). Keuntungan lainnya dari pengadaptasian novel ke dalam film atau serial juga membuat cerita tersebut dapat dikonsumsi dengan lebih mudah oleh lebih banyak orang. Ini karena tidak semua orang mau membaca ratusan ataupun ribuan halaman hanya untuk menikmati cerita, kalau mereka bisa menikmatinya melalui film atau serial yang lebih ringkas.

Jika ringkasnya pengadaptasian ke dalam film maupun serial menjadi sebuah poin positif bagi konsumen, hal ini justru menjadi tantangan tersendiri bagi si pembuat film dalam mengadaptasi sebuah novel. Inilah mengapa serial biasanya lebih dipilih dalam

mengadaptasi sebuah novel karena bentuknya yang lebih panjang. Baik serial film seperti *The Hobbit* karya J.R.R. Tolkien, ataupun ke dalam serial televisi seperti *Romance of the Three Kingdoms* karya Luo Guanzhong yang akan dibahas dalam tulisan ini.



Gambar 1. 1 Poster Serial *Romance of the Three Kingdoms* (1994).
(Sumber: Wikipedia, 2024)

Novel *Romance of the Three Kingdoms* atau *Kisah Tiga Negara* merupakan karangan Luo Guanzhong yang ditulis pada abad ke-14. Novel ini merupakan salah satu dari empat literatur klasik Cina yang dikenal luas terutama di benua Asia, di samping *Journey to the West* (Sun Wukong), *Dream of the Red Chamber*, dan *Water Margin*. Dibagi ke dalam 120 bab dan sekitar 800.000 kata, kisah-kisah yang diceritakan di dalamnya merupakan perpaduan dari sejarah dan romantisasi fiksi yang didasarkan kepada Catatan Sejarah Tiga Negara yang disusun oleh Chen Shou pada abad ke-3 (Liu 2018). Kisah epik yang berlatar pada tahun 184 – 280 Masehi ini menceritakan tentang peperangan besar antara kerajaan Shu, Wei, dan Wu pada tahun-tahun terakhir dari Dinasti Han dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan diadaptasi ke dalam berbagai media seperti film, serial, dan permainan video. Terjemahan yang digunakan penulis dalam adaptasi ini adalah terjemahan bahasa Indonesia oleh Leo Junaedi dan terjemahan bahasa Inggris oleh C. H. Brewitt dan Taylor.

Salah satu adaptasi yang paling terkenal dari novel tersebut adalah serial televisi yang berjudul *Romance of the Three Kingdoms* (三國演義) yang tayang pada stasiun televisi Cina, China Central Television (CCTV) pada 23 Oktober 1994 – 20 Februari 1995 dan memiliki total 84 episode. Meskipun novel *Kisah Tiga Negara* ini telah diadaptasi ke banyak media modern semenjak 1994, namun adaptasi serial televisi ini masih digadang-gadang sebagai adaptasi yang paling akurat terhadap novelnya. Dikutip dari video esai oleh *Accented Cinema*, hal yang paling mencolok dalam serial ini adalah dialog-dialog dalam novelnya yang diadaptasikan kata per kata ke dalam ceritanya (*Accented Cinema*, 2024). Jika dibandingkan dengan adaptasi terbarunya yang digarap pada tahun 2010 yang dinilai terlalu banyak mengambil kebebasan dalam penggarapannya, versi 1994 lebih akurat karena lebih berpegang teguh kepada apa yang ditulis di dalam novelnya dan juga catatan-catatan sejarah

pada era tersebut, baik dari segi plot, karakterisasi, set, kostum, juga representasi budaya Cina di dalamnya.

Meskipun diklaim sebagai adaptasi yang akurat dengan novelnya; sesuai dengan prinsip dasar pengadaptasian novel ke dalam film, tentunya akan terdapat perbedaan dalam serial ini jika dibandingkan dengan novelnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu dengan lebih detail mengenai pengadaptasian tersebut, bagaimana bentuk modifikasi yang diterapkan, apakah terdapat penambahan, pengurangan, ataupun perubahan pada narasinya ketika digarap dalam bentuk audio-visual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa apakah serial Romance of the Three Kingdoms (1994) merupakan sebuah adaptasi yang *faithful* kepada novelnya.

Sebelumnya, telah banyak analisis terhadap pengadaptasian dari novel ke dalam bentuk media audio visual dengan teori ekranisasi sebagai dasarnya (Sulistiyorini et al. 2012; Muh Kayyis 2016; Saputri 2016; Faidah 2019; Karma and Saadillah 2021; Putri et al. 2021; Nugroho et al. 2023). Namun, belum ada yang membahas mengenai judul Romance of the Three Kingdoms. Oleh karena itu penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bisa dijadikan sebagai komplemen maupun lanjutan dari penelitian terdahulu ini dalam menyajikan bentuk analisis mendetail terhadap salah satu adaptasi novel Romance of the Three Kingdoms yang bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk pengadaptasian ke depannya, baik untuk judul Three Kingdoms ataupun novel lainnya.

2. METODE

Sehubungan dengan tema dari penelitian yang bertujuan untuk mengkaji serial Romance of the Three Kingdoms, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang komprehensif secara detail, sehingga akan didapatkan hasil yang rinci dan mendalam. Sedangkan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat, objektif, dan berdasarkan fakta-fakta nyata, sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode deskriptif kualitatif berdasar kepada filsafat postpositivisme agar kondisi objek yang diteliti dalam keadaan alamiah. (Abdussamad 2021). Bertajuk "*three kingdoms*" atau tiga negara/kerajaan, Romance of the Three Kingdoms, baik di novel maupun serial televisinya menceritakan mengenai momen-momen menuju terpecahnya dinasti Han menjadi tiga bagian yaitu Wei, Shu, dan Wu. Serialnya sendiri dirilis pada tahun 1994 dan memiliki total 84 episode dengan durasi 40 menit per-episodenya, serial ini dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing ditangani oleh sutradara dan produser yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis 3 episode pertama dari bab pertama pada serial ini yang berjudul "*Heroes Compete for Power*" yang bercerita tentang awal mula terbentuknya tiga kerajaan dan kisah awal dari para panglima perang yang namanya tersohor di seantero negeri Cina. Tiga episode pertama ini disutradarai oleh Cai Xiaoqing dan naskahnya ditulis oleh Du Jiafu.

Dalam penelitian ini digunakan teori ekranisasi dari Eneste Pamusuk. Ekranisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi dari novel ke dalam bentuk audio-visual (Faidah, 2019). Si pengadaptasi cerita harus bisa membuat film tersebut menjadi persis seperti novelnya, dengan tentunya mengorbankan kepadatan dari novel tersebut. Kasarnya pengadaptasian novel ke dalam film adalah sebuah proses peringkasan yang harus detail. Penulis harus bisa menggambarkan nuansa dan atmosfer dari novel tersebut, harus bisa menampilkan dunia dan karakter dari novel tersebut sesuai dengan imajinasi umum para pembaca novel agar sesuai dengan ekspektasi mereka, dan tentunya yang terpenting harus bisa menyampaikan cerita dari novel tersebut dengan baik namun lebih ringkas karena jika

beberapa atau bahkan semua dari aspek tersebut gagal untuk disampaikan maka adaptasi tersebut bisa dikatakan gagal (Sulistyorini et al. 2012). Dalam proses mengadaptasinya terdapat tiga metode yang bisa diterapkan oleh seorang sineas, yaitu:

a. Penyusutan

Penyusutan berarti memotong unsur-unsur yang ada di dalam film ketika dibuat ke dalam bentuk audio-visual. Ada beberapa alasan dari dilakukannya penyusutan ini, seperti asumsi bahwa beberapa adegan tidak terlalu penting dan dapat dihilangkan tanpa merusak narasi keseluruhannya, *creative treatment* dari si sutradaranya, limitasi teknis atau biaya, dan durasi (Muh Kayyis, 2016).

b. Penambahan

Penambahan sesuai namanya, adalah menambahkan unsur baru yang tidak ada di dalam novelnya ke dalam bentuk audio-visualnya tanpa merusak ide dari novelisnya dan tanpa menghilangkan esensi utama dari novelnya (Putri et al., 2021).

c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi di sini adalah buah hasil dari upaya sineas dalam mengadaptasi novel menjadi sebuah media audio-visual (Karma and Saadillah 2021). Perubahan di sini berarti mengolah suatu unsur dengan *approach* yang berbeda tetapi tetap bermuara ke akhir yang sama. Maka dari itu dalam kasus penyingkatan, hal tersebut bukan merupakan bagian dari perubahan bervariasi, melainkan kebutuhan dasar dari adaptasi.

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil analisis yang konkret, ketiga metode tersebut akan diterapkan ke dalam unsur-unsur intrinsik penceritaan. Adapun tiga unsur dipilih dalam penelitian ini berdasarkan modifikasi yang terdapat pengadaptasian ini, yaitu:

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling terikat melalui hubungan sebab akibat dalam sebuah cerita (Lannom 2024). Alur dapat diibaratkan seperti jalan yang membawa dan mengarahkan sebuah cerita. Tanpa alur maka cerita tidak dapat dibentuk. Menurut Freytag, proses berjalannya alur dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu eksposisi, *rising action*, klimaks, *falling action*, dan konklusi. Alur bukan sekadar ringkasan dari cerita; alur harus memiliki hubungan kausalitas di dalamnya. Novelist E. M. Forster berkata sebagai berikut mengenai alur (Glacth 2023):

“The king died and then the queen died is a story. The king died, and then the queen died of grief, is a plot.” —E. M. Forster

“Raja meninggal, lalu ratu meninggal, itu adalah sebuah cerita. Raja meninggal, lalu ratu meninggal karena kesedihan, itu adalah alur cerita.”
—E. M. Forster

b. Karakter

Dalam cerita karakter dapat digambarkan dengan berbagai bentuk, baik manusia, hewan, ataupun sebuah benda. Fungsinya adalah sebagai penggerak dari cerita tersebut melalui aksi dan/atau dialog yang diutarakan oleh tokoh tersebut. Pada dasarnya cerita hanya butuh satu karakter saja untuk berfungsi, namun umumnya cerita memiliki banyak tokoh yang saling berinteraksi di dalamnya yang menyebabkan terbentuknya sebuah alur (Literary Terms 2015). Selanjutnya, konsep karakter sendiri tidak bisa dipisahkan dari karakterisasi, yaitu bagaimana karakter tersebut digambarkan. Umumnya karakter yang paling penting terbagi jadi dua, yaitu

protagonis dan antagonis. Protagonis bukanlah orang baik di dalam cerita. Protagonis adalah karakter utama dalam sebuah cerita dan pusat dari berjalannya cerita tersebut, bermoral baik ataupun buruk. Sebaliknya, antagonis adalah karakter yang menghalangi jalan dari si protagonis, bermoral baik ataupun buruk. Selain dari dua yang disebutkan, dapat pula ditunjukkan dalam sebuah cerita karakter-karakter lainnya yang termasuk ke dalam karakter sampingan dengan beragam sifat dan motivasinya.

c. Latar

Latar mencakup waktu dan tempat berjalannya sebuah cerita (di mana dan kapan). Secara lebih luas, latar dapat juga didefinisikan sebagai berbagai hal yang ada dalam lingkungan cerita tersebut. Oleh karena itu, latar sosial dan budaya juga umum digunakan seorang pembuat cerita dalam membangun dunia karyanya. Dalam pembuatan sebuah cerita, latar dapat membantu mengembangkan cerita tersebut, seperti untuk menyelaraskan tema, memasukkan makna simbolis, menentukan suasana, ataupun memperkenalkan dan mengembangkan karakter yang tampil (Smith 2024).

Objek penelitian penulis dapatkan dari platform *streaming online* YouTube yang dapat diakses secara bebas, berdurasi 40 menit, dan ditayangkan dalam bahasa mandarin. Analisis dilakukan dengan membandingkan tulisan-tulisan di dalam novel dengan interpretasi sutradara pada serialnya. Tiga bentuk modifikasi yaitu, penyusutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dijadikan dasar analisis oleh penulis untuk mencari tahu alasan dari modifikasi tersebut dan apakah narasi yang disajikan akurat dengan novelnya. Selanjutnya, data diverifikasi dan dicatatkan sebagai hasil penelitian yang disajikan secara sistematis dalam karya tulis ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan perbandingan antara serial televisi dan novelnya yang ditulis pada abad ke-14, dan didapatkan hasil sebagai berikut.

a. Episode 1

“Dunia di bawah langit setelah suatu masa yang terpecah-pecah akan kembali bersatu dan setelah masa persatuan akan kembali terpisah. Ini adalah hukum alam yang tidak dapat dihindari. Ketika pemerintahan dinasti Zhou melemah, maka muncullah 7 negara yang saling bersaing untuk memperebutkan seluruh wilayah Cina. Perebutan akhirnya dimenangkan oleh kerajaan Qin, tetapi setelah takdir Qin dipenuhi muncul 2 kerajaan yaitu Han dan Chu yang memperebutkan kekuasaan dan akhirnya Han yang menang.”

Mengadaptasi bab 1 hingga awal dari bab 2 pada novelnya, narasi yang pertama kali terdengar ketika episode pertama dimulai ini merupakan sebuah kutipan yang diambil langsung dari paragraf pertama pada novel *Romance of the Three Kingdoms*; menceritakan secara singkat tentang berdirinya dinasti Han pada tahun 206 sebelum Masehi.

Novel	Serial	Modifikasi
Cerita dimulai pada kekuasaan kaisar Huan (146M) dan kaisar Ling (168M).	Cerita dimulai pada kekuasaan kaisar He (88M).	Penambahan

Dijelaskan secara detail tentang perlakuan dzalim kaisar Huan dan Ling kepada rakyatnya yang membuat langit marah dan mulai memberi tanda tentang kehancuran dari dinasti Han.	Penderitaan para rakyat diwakilkan melalui montase dan narasi: <i>"Para rakyat berada dalam kesengsaraan, mereka hidup tersiksa dalam kehancuran dan kelaparan."</i>	Penyusutan
--	---	------------

Terjadi penambahan pada alur, karakter, dan latar pada pembukaan dari episode 1. Tujuannya adalah untuk memberikan konteks yang lebih luas kepada penontonnya. Dijelaskan kepada penonton bahwa tentang awal mula tindakan kesewenang-wenangan para kasim, yaitu pada kekuasaan kaisar He (88M) dan terus berlangsung sampai ke kekuasaan kaisar Ling (168M).

Meskipun penonton diberikan konteks tambahan, sayangnya terjadi juga penyusutan terhadap alur, latar, dan karakter dalam mengadaptasi bagian awal dari novelnya ini. Jika diperhatikan, alasannya adalah karena konteks tersebut terlalu berbelit untuk divisualisasikan terutama karena bagian tersebut banyak menyinggung unsur magis dan mistis.

Selanjutnya modifikasi terjadi pada adegan selanjutnya yang memperlihatkan tentang pemberontakan dari para *Yellow Turban*.

Novel	Serial	Modifikasi
Diceritakan asal-usul munculnya <i>Yellow Turban</i> secara detail.	Hanya diimplikasikan bahwa <i>Yellow Turban</i> muncul dari para rakyat yang menderita.	Penyusutan

Pada novelnya dituliskan bahwa ketika kakak pertama dari tiga bersaudara Zhang Jiao, Zhang Ba, dan Zhang Lian bertemu dengan seorang petapa tua misterius dari tanah selatan; ia memberikan tiga jilid "buku langit" yang berisi tentang cara menyelamatkan kerajaan dan kedamaian dunia. Dari situlah mereka mulai mendirikan *Yellow Turban*. Penyusutan di sini berdampak terhadap alur, karakter, dan juga latar. Jika dilihat ada dua alasan mengapa bagian tersebut dihilangkan dalam serialnya. Yang pertama karena latar belakang dari Zhang Jiao tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah penggambaran dari pemberontakan para *Yellow Turban* yang memang diadaptasikan ke dalam serialnya. Yang kedua, berkaca kepada modifikasi pertama, sutradara ingin filmnya realistis, sehingga momen-momen di novelnya yang menyinggung unsur magis dan mistis akan dihilangkan. Modifikasi selanjutnya terjadi pada momen penceritaan latar belakang Liu Bei.

Novel	Serial	Modifikasi
Masa kecil Liu Bei dijelaskan dalam bentuk <i>flashback</i> .	Masa kecil Liu Bei hanya dijelaskan dalam bentuk monolog.	Penyusutan

Dengan tidak menampilkan adegan *flashback* dan tidak men-*casting* Liu Bei kecil, Ibu, dan pamannya. Penyusutan terhadap alur, latar, dan karakter ini bertujuan untuk menghemat dana produksi dan durasi. Selanjutnya terdapat modifikasi lagi tentang pertemuan antara Liu Bei, Guan Yu, dan Zhang Fei.

Novel	Serial	Modifikasi
Liu Bei, Guan Yu, dan Zhang Fei bertemu tanpa ada konflik.	Liu Bei bertemu dengan Guan Yu dan Zhang Fei yang sedang berkelahi.	Penambahan

Pada serialnya terdapat adegan tambahan yang berlatar di pasar yang menunjukkan perkelahian antar Guan Yu dan Zhang Fei yang disebabkan oleh dagangan mereka. Perbedaan juga terdapat pada bagaimana serialnya memperkenalkan Guan Yu. Dalam novelnya Guan Yu dideskripsikan sebagai buronan yang telah membunuh seorang pejabat korup, sedangkan dalam serialnya ia diperkenalkan sebagai pedagang kacang hijau. Dibandingkan dengan novelnya, terlihat jelas bahwa penulis cerita serialnya berniat untuk memperkenalkan penonton kepada watak dari ketiga saudara tersebut dengan secepat mungkin. Berbeda dengan novelnya yang mengawali pengenalan karakter mereka dengan cara yang tidak gamblang dan non-agresif, serialnya justru melakukan sebaliknya. Guan Yu diperlihatkan sebagai manusia dengan kekuatan di atas rata-rata ketika ia berhasil mengangkat batu penutup sumur; Zhang Fei diperlihatkan sebagai orang yang temperamental karena memulai pertikaian dengan Guan Yu; dan Liu Bei diperlihatkan sebagai orang yang bijaksana karena melerai perkelahian antara Zhang Fei dan Guan Yu.

Setelah adegan tersebut, adegan selanjutnya adalah persumpahan antara ketiga tokoh tersebut yang di luar dari beberapa penyederhanaan, adegannya dibuat sesuai dengan narasi dalam novelnya. Selanjutnya modifikasi drastis muncul pada adegan setelah ini.

Novel	Serial	Modifikasi
Diperlihatkan ketiga saudara mengikuti banyak perang melawan <i>Yellow Turban</i> .	Ketiga saudara hanya diperlihatkan ikut dalam satu perang kecil. Konteks perang lainnya diberitahukan melalui dialog.	Penyusutan

Terlihat jelas bahwa tujuan dari penyusutan terhadap alur, karakter, dan latar ini bertujuan untuk menghemat durasi dan dana produksi. Novelnya menjelaskan secara detail tentang perjuangan Liu Bei dan kedua saudaranya dalam memberantas pasukan *Yellow Turban* dalam banyak peperangan yang deskripsinya memenuhi hampir setengah dari bab 1. Hilangnya momen pemberantasan *Yellow Turban* oleh pasukan Liu Bei dan pihak kerjaan ini membuat narasi yang disajikan dalam serialnya menjadi terasa lemah. Bahkan jatuhnya Zhang Jiao sebagai pimpinan mereka saja tidak dijelaskan di serialnya. Selain itu, hilangnya momen ini juga membuat munculnya Cao Cao dan Sun Jian, selaku

salah dua karakter penting dari novel *Three Kingdoms* menjadi tanggung karena dalam peperangan tersebutlah asal-usul dari kedua karakter ini diperkenalkan.

Hilangnya momen ini membuat momen kemunculan dari Cao Cao dan Sun Jian di episode selanjutnya menjadi kurang kuat karena sebagian besar deskripsi dari asal-usul mereka dihilangkan. Satu-satunya adegan yang diadaptasi secara akurat dalam serialnya dalam peperangan antar kerajaan dan *Yellow Turban* adalah ketika Dong Zhuo menolak untuk berterima kasih kepada Liu Bei dan kedua saudaranya setelah ia diselamatkan oleh mereka.

Penyusutan tersebut adalah modifikasi terakhir pada episode ini karena adegan selanjutnya yang menceritakan Liu Bei di negara bagian Anxi digarap percis dengan novelnya.

b. Episode 2

Narasi pada episode 2 dimulai pada kuartal ketiga dari bab 2 novelnya yang seharusnya menceritakan tentang para kasim yang licik dan bagaimana mereka bertindak semena-mena hingga bisa memengaruhi sang kaisar.

Novel	Serial	Modifikasi
Pada saat ini ke 10 kasim utama telah menguasai segalanya di dalam genggamannya dan mereka menyingkirkan siapa saja yang tidak sejalan dengan mereka...	-	Penyusutan

Pada bagian ini terdapat penyusutan dengan skala besar pada narasinya, yang seandainya ikut diadaptasi akan memberikan konteks visual kepada penonton tentang bagaimana para kasim yang licik tersebut bisa memiliki kekuatan yang besar di istana. Alhasil modifikasi ini berpengaruh kepada alur, karakter, dan juga latar. Jika dikaji tujuan dari penyusutan ini adalah untuk menghemat durasi, tetapi hal ini bisa dibilang tidak terlalu masalah karena dari awal episode 1 telah dijelaskan bahwa para kasim memang telah korup sejak pertengahan dinasti Han.

Novel	Serial	Modifikasi
Ketika hari-harinya (Kaisar) hampir berakhir, salah satu dari Kasim, Jian Shuo berkata: "jika Liu Xian yang akan menggantikan, He Jin harus disingkirkan untuk mencegah bencana dikemudian hari.". Kaisar juga melihat hal ini dan karena itu memerintahkan He Jin menghadap.	Terlihat tiga orang kasim yang sedang berdiskusi. "Kaisar hanya akan bertahan selama dua hari lagi" "Ia ingin Liu Xie yang naik takhta" "Kalian pikir permaisuri He dan He Jin akan tinggal diam?" "Kita harus menghabisi He Jin terlebih dahulu..."	Perubahan Bervariasi

Di depan gerbang istana, He Jin diperingatkan oleh komandan pasukan penjaga istana Pan Yin yang berkata "ini pasti jebakan Jian Shuo untuk menyingkirkanmu!"	Di depan gerbang istana "Jenderal jangan masuk ke istana" "Sang Kaisar memanggilku, kenapa jangan?" "Kaisar telah meninggal. Para kasim akan membunuhmu!"	Perubahan Bervariasi
--	--	----------------------

Dua adegan selanjutnya memiliki pemaparan cerita yang cukup mirip dengan novelnya, tetapi di sini terdapat sedikit perubahan bervariasi pada latar, alur, dan karakternya. Pada adegan pertama, dalam novelnya diperlihatkan bahwa kaisar memiliki peran dalam rencana pembunuhan terhadap He Jin, sedangkan dalam serialnya karakter kaisar sama sekali tidak ditampilkan. Hal ini membuat seolah-olah dalam serialnya rencana tersebut hanya direncanakan oleh para kasim saja. Dikarenakan tidak adanya kaisar dalam serialnya, otomatis latar tempatnya juga berpindah dari kamar kaisar ke ruangan para kasim. Adapun tujuan dari perubahan pada adegan ini. Yang pertama untuk menghemat dana produksi dengan tidak menghadirkan peran kaisar, dan yang kedua untuk menambah unsur dramatik karena dalam adegan ini terlihat juga sosok bayangan yang menguping ketika para kasim menyusun rencana tersebut yang akan relevan dengan adegan selanjutnya.

Pada adegan selanjutnya terdapat sedikit perubahan bervariasi pada alurnya. Jika dalam novelnya tidak dijelaskan bagaimana seorang komandan pasukan bisa mengetahui tentang rencana para kasim, dalam serialnya penonton diperlihatkan bahwa ia adalah sosok bayangan yang terlihat menguping di adegan selanjutnya. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengikat kedua adegan tersebut agar hubungan kausalitas dan konteksnya menjadi lebih jelas, sehingga akan lebih dimengerti oleh para penonton.

Novel	Serial	Modifikasi
Setelah mengetahui rencana para kasim, esoknya pada pemakaman kaisar, He Jin dan para militer menaikkan Liu Bian sebagai kaisar baru, menyerbu istana dan membunuh salah satu kasim bernama Jian Shuo.	Setelah rencana dari para kasim bocor, mereka mengorbankan Jian Shuo sebagai domba hitam. Esoknya, He Jin dan para militer menaikkan Liu Bian sebagai kaisar baru.	Penambahan, Penyusutan, Perubahan Bervariasi
Setelah melihat Jian Shuo dibunuh, para kasim mendatangi permaisuri He untuk meminta perlindungan.	Para kasim memberikan kepala Jian Shuo yang terpenggal kepada He Jin dan permaisuri He sebagai alibi bahwa mereka tidak bekerja sama dengan Jian Shuo	Perubahan Bervariasi

Walaupun pada dasarnya alur utama dari serialnya sama seperti novel yang menceritakan kenaikan dari Liu Bian dan kematian Jian Shuo, namun terdapat modifikasi tentang bagaimana kejadian-kejadian tersebut berlangsung. Yang pertama dari alur terdapat penambahan adegan yang bertujuan untuk memperlihatkan sifat serakah dari para kasim

ketika mereka mengorbankan Jian Shuo sebagai kambing hitam. Selanjutnya terdapat juga pengurangan adegan penyerbuan istana dan pengurangan karakter, terutama Guo Sheng yang dalam novelnya diperlihatkan membunuh Jian Shuo. Dalam serialnya, penyerbuan istana hanya diimplikasikan dalam bentuk dialog dan terjadi sebelum kenaikan kaisar baru, bukan sesudah, seperti novelnya. Dalam kasus ini otomatis latar waktu juga berganti pada serialnya. Sebagaimana yang telah terjadi dan akan terjadi lagi, tujuan dari modifikasi ini adalah untuk menghemat durasi dan dana produksi.

Adapun pada adegan selanjutnya perubahan bervariasi dilakukan untuk menambahkan unsur *believability* kepada penonton dalam penulisan alurnya. Dalam novelnya, permaisuri He langsung percaya dengan begitu saja kepada kebohongan para kasim. Sedangkan dalam serialnya para kasim harus memberikan bukti terlebih dahulu untuk mendapatkan kepercayaan dari permaisuri He dan He Jin, selaku saudaranya.

Beberapa adegan setelah ini digambarkan hampir persis dengan novelnya, yang secara singkat menceritakan tentang perebutan kekuasaan antara permaisuri Dong yang ingin mengangkat Liu Bian sebagai kaisar dan permaisuri He yang ingin Liu Xie sebagai kaisar selanjutnya dengan bantuan He Jin. Di antara dua pihak tersebut terdapat para kasim bermuka dua yang ingin mempertahankan kekuatan politiknya. Perebutan kekuasaan ini berakhir dengan kematian permaisuri Dong karena diracun, namun ada sedikit bagian yang dihilangkan dari adaptasinya.

Novel	Serial	Modifikasi
Para kasim menyogok He Mian, saudara dari He Jin dan permaisuri He agar tetap bisa memiliki kekuasaan.	Para kasim bersujud dihadapan permaisuri He agar tetap bisa memiliki kekuasaan.	Penyusutan, Perubahan Variasi

Sebelum permaisuri Dong kalah dalam perebutan kekuasaan, ia adalah satu-satunya pendukung dari para kasim. Karena sekarang para kasim tidak lagi memiliki pendukung, maka mereka menyogok He Mian agar meyakinkan permaisuri He bahwa mereka tidak bersalah. Dalam serialnya, karakter He Mian dihilangkan dan para kasim langsung berbicara ke permaisuri He untuk diberikan perlindungan. Jika dilihat, alasan modifikasi ini adalah karena dalam novelnya, He Mian memiliki peran yang mirip dengan permaisuri He, yaitu untuk melindungi para kasim dari He Jin dan militer kerajaan. Maka untuk mengurangi durasi, peran He Mian diserap ke dalam karakterisasi dari permaisuri He.

Selanjutnya, karena tidak bisa menyentuh para kasim yang sekarang berada dalam perlindungan permaisuri He, maka He Jin memanggil Dong Zhuo untuk menghabisi para kasim. Takut akan dibunuh oleh Dong Zhuo, mereka pun menjebak dan membunuh He Jin terlebih dahulu. Ada sedikit perbedaan dalam serialnya.

Novel	Serial	Modifikasi
Para kasim mati dengan cara dan di tempat berbeda di tangan tentara kerajaan.	Kematian para kasim tidak diperlihatkan.	Penyusutan
Liu Xie dan Liu Bian berjalan di kegelapan dan diselamatkan oleh Cui Yi	Liu Xie dan Liu Bian ditemukan pasukan sedang bersembunyi dibalik jerami.	Penyusutan

Setelah membunuh He Jin, para kasim lari keluar istana dan menculik Liu Xie juga Liu Bian. Terjadi penyusutan pada alur dan karakter Cui Yi, tentang bagaimana adegan ini digambarkan dalam serialnya. Alasannya, selain untuk mempersingkat durasi karena sudah mencapai akhir episode, bagian dalam novelnya yang menceritakan tentang pertualangan kecil dari Liu Xie dan Liu Bian ini dirasa kurang relevan dengan tema episode 2 yang berfokus kepada sisi politik dari kerajaan. Meskipun begitu, keputusan sutradara untuk hanya memperlihatkan resolusi dari aksi para kasim ini sudah cukup untuk memberikan konteks kepada para penonton tentang apa yang terjadi.

c. Episode 3

Episode 3 didasarkan kepada pertengahan dari bab 3 di novelnya dan dibuka dengan penukaran urutan alur jika dibandingkan dengan novelnya. Episode ini dibuka dengan adegan dialog antara Dong Zhuo dan Li Ru, sedangkan dalam novelnya narasi dibuka dengan deskripsi kekejaman Dong Zhuo kepada para rakyat.

Novel	Serial	Modifikasi
Dia (Dong Zhuo) berkata pada penasihatnya Li Ru mengenai menurunkan kaisar Bian dan mengangkat pangeran Xie. "Pemerintahan benar-benar tanpa seorang kepala negara. tidak akan ada waktu yang lebih baik lagi untuk melaksanakan rencana ini..." jawab Li Ru	Dong Zhuo berkata pada penasihatnya Li Ru mengenai menurunkan kaisar Bian dan mengangkat pangeran Xie. "Jika anda berhasil, anda akan dihormati seperti Yi Yin dan Huo Guang(dalam kisahnya)" jawab Li Ru	Perubahan Variasi

Pada bagian ini terjadi perubahan variasi yaitu penyerapan dialog. Dalam novelnya, kisah Yi Yin dan Huo Guang diutarakan kepada Dong Zhuo oleh Lu Zhi sebagai hinaan bahwa Dong Zhuo yang barbarik tidak pantas jika dibandingkan dengan mereka yang dihormati beberapa paragraf setelah dialog Dong Zhuo dengan Li Ru. Sedangkan di sini kisah tersebut diutarakan oleh Li Ru dengan konteks jika Dong Zhuo bisa menjadi seperti mereka. Penyerapan karakter ini membuktikan bahwa dalam pengadaptasian, pembuat film dapat memberikan info yang sama kepada penonton melalui konteks dan subjek yang berbeda. Seperti pada adegan ini yang mengubah konteks negatif menjadi positif.

Novel	Serial	Modifikasi
Bao Xin berkata kepada Yuan Shao dan Wang Yun: "Orang ini (Dong Zhuo) memiliki rencana jahat dan harus segera dienyahkan!"	Bao Xin menjelaskan kepada Yuan Shao dan Wang Yun tentang detail dari kekejaman Dong Zhuo, baru berkata: "Orang ini memiliki rencana jahat dan harus segera dienyahkan!"	Penyusutan, Perubahan Variasi

Pada adegan terjadi modifikasi terhadap alur dan latar. Dari sisi alur, dalam novelnya adegan ini terjadi sebelum dialog antara Dong Zhuo dan Li Ru, sedangkan dalam serialnya urutan tersebut ditukar. Selanjutnya dari sisi latar, terdapat modifikasi tentang bagaimana aksi Dong Zhuo disampaikan kepada penonton. Terjadi perubahan bentuk penyampaian informasi dari bentuk deskriptif menjadi bentuk ucapan lisan. Seandainya serialnya mau mengadaptasi bagian ini dengan secara akurat, maka *treatment* yang seharusnya dilakukan adalah dengan memperlihatkan Dong Zhuo dan pasukannya membawa kehancuran ke berbagai bagian dari istana dalam beberapa latar waktu yang berbeda. Tetapi nyatanya, dalam serialnya hanya diperlihatkan Dong Zhuo membawa kehancuran ke satu tempat dalam satu waktu saja dengan tujuan menghemat durasi dan dana produksi. Oleh karena itu, diubahlah deskripsi dalam novel tersebut ke dalam penjelasan lisan dari Bao Xin dengan tujuan tersirat untuk memberi tahu kepada penonton bahwa yang mereka lihat tadi adalah salah satu contoh dari kekejaman Dong Zhuo.

Adegan selanjutnya dibuat akurat dengan novelnya yang menceritakan tentang Dong Zhuo ketika ia menyampaikan rencana penggantian kaisar kepada para pejabat istana dalam sebuah pertemuan, hanya untuk ditolak mentah-mentah oleh mereka. Salah satu yang menolak rencananya adalah Ding Yuan yang memiliki tangan kanan, Lu Bu. Modifikasi terlihat lagi pada adegan selanjutnya.

Novel	Serial	Modifikasi
Ding Yuan dan Lu Bu menyerang Dong Zhuo sehari setelah pertemuan dengan pejabat istana.	Ding Yuan dan Lu Bu menyerang Dong Zhuo setelah pertemuan dengan pejabat istana.	Perubahan Variasi

Terjadi perubahan penyingkatan latar waktu di sini. Alasannya karena kapan terjadinya penyerangan tersebut tidak terlalu relevan dengan konteks cerita yang diberikan. Jadi, dari pada harus memperlihatkan adegan pergantian ke hari esok yang tentunya akan memakan durasi, sutradara memutuskan untuk mempersingkat latar waktu di sini.

Beberapa adegan setelah ini berjalan persis sebagaimana yang diceritakan dalam novelnya. Dong Zhuo merekrut Lu Bu, Lu Bu membunuh Ding Yuan, dan Dong Zhuo mendeklarasikan rencananya di hadapan para pejabat kerajaan agar Liu Xie dinaikkan sebagai kaisar yang baru. Ada sedikit modifikasi kepada adegan setelah ini, yaitu penukaran adegan di mana seseorang mencoba untuk membunuh Dong Zhuo.

Novel	Serial	Modifikasi
Ding Guan mencoba untuk membunuh Dong Zhuo.	Wu Fu mencoba untuk mebunuh Dong Zhuo.	Penyusutan, Perubahan Variasi

Terjadi modifikasi di sini, yaitu penyerapan karakter Ding Guan ke dalam karakter Wu Fu. Dalam novelnya, Ding Guan mencoba membunuh Dong Zhuo karena ia tidak sepakat dengan keputusan sepihaknya itu ketika ia meninggalkan ruang pertemuan. Sedangkan dalam serialnya, karakter ini digantikan oleh Wu Fu. Dalam novelnya, sebenarnya Wu Fu juga

mencoba melakukan hal yang sama dengan alasan yang sama tidak lama setelah itu, dengan keduanya berakhir dieksekusi. Namun untuk menghemat durasi dan untuk mencegah terjadinya pengulangan narasi, kedua karakter tersebut dijadikan satu. Adapun penukaran alur tentang kapan upaya pembunuhan itu terjadi, dalam novelnya adegan tersebut terjadi setelah Liu Xie naik takhta dan bukan sebelum.

Adegan selanjutnya adalah pelantikan Liu Xie sebagai kaisar baru, dan pelengseran juga pengusiran kaisar Liu Bian dan permaisuri He dari kerajaan. Selain dari upaya pembunuhan oleh Ding Guan, adegan ini berjalan seperti tulisan dalam novelnya. Namun ada perbedaan terhadap akibat dari keputusan tersebut.

Novel	Serial	Modifikasi
Dong Zhuo memenjarakan Liu Bian, permaisuri He, dan Lady Tang. Ketiga dari mereka akhirnya mati dibunuh Li Ru dan pasukannya.	Dong Zhuo mengusir Liu Bian dan permaisuri He. Permaisuri He diimplikasikan mati bunuh diri.	Penyusutan, Perubahan Variasi
Dong Zhuo membunuh dan merampok warga untuk bersenang-senang.	-	Penyusutan

Terdapat modifikasi pada latar, alur, dan juga karakter pada akhir dari episode 3 jika dibandingkan dengan novelnya. Yang pertama, karakter Lady Tang yang merupakan selir dari Liu Bian dihilangkan dari serialnya. Yang kedua dari alur dan latar, serialnya tidak memperlihatkan apa yang terjadi kepada Liu Bian dan permaisuri He setelah diusir dari kerajaan. Jika dilihat alasan utamanya adalah karena deskripsi kematian mereka di dalam novelnya bisa dibilang sadis, terutama mengingat fakta bahwa kaisar Liu Bian masih berumur 12 tahun dan kekerasan terhadap anak di bawah umur di media televisi umumnya kurang diterima oleh publik. Selanjutnya untuk pemotongan bagian dari Dong Zhuo alasannya adalah karena selama episode 3 Dong Zhuo telah digambarkan sebagai sosok yang barbarik sehingga bagian tersebut bisa dinilai sebagai pengulangan konteks yang hanya akan memakan durasi jika tidak dipotong.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa sutradara berhasil dalam mengadaptasi novel ke dalam bentuk serial dengan *creative treatment*-nya sendiri. Dalam pengadaptasian ini juga didapatkan bentuk-bentuk modifikasi seperti yang tercantum dalam teori ekranisasi. Dari sisi penyusutan, modifikasi terbanyak terjadi kepada karakter dan latar. Sedangkan untuk alur, secara besarnya diceritakan sebagaimana novelnya. Namun meskipun begitu penyusutan dalam alur tidak bisa dihindari dalam pengadaptasian ini. Penyusutan-penyusutan tersebut terpaksa dilakukan demi mendapatkan hasil produksi yang optimal dengan memperhatikan durasi dan biaya produksi. Selanjutnya, terjadi juga bentuk modifikasi penambahan dan perubahan bervariasi dalam adaptasi ini. Meskipun terjadinya cukup banyak, tetapi modifikasi-modifikasi tersebut tidak merusak ide dan konsep asli dari novelnya. Modifikasi tersebut umumnya bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih baik kepada penonton agar serial dapat lebih mudah untuk dimengerti dan dinikmati.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga memastikan bahwa naskah ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENCES

Abdussamad, Dr.H.Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Accented Cinema. 2024. *Three Kingdoms Adaptations to Get You Started | Video Essay*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=yKOShRbqbag> [Accessed: 2 July 2025].

Anggraeni, P., Mujiyanto, J. and Sofwan, A. 2017. Journal of English Language Teaching THE IMPLEMENTATION OF TRANSPOSITION TRANSLATION PROCEDURES IN ENGLISH-INDONESIAN TRANSLATION OF EPIC MOVIE SUBTITLE Article Info. *Journal of English Language Teaching* 6(1). Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt>.

Dacic, Vesna. 2009. *SOUND DESIGN FOR FILM AND TELEVISION*. GRIN VERLAG GMBH.

Faidah, C.N. 2019. Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Hasta Wiyata* 2(2), pp. 1–13. Available at: <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/31>.

Glacth, S. 2023. *What is the Plot of a Story?* Available at: <https://writers.com/what-is-the-plot-of-a-story#plot-definition> [Accessed: 15 August 2025].

Higgins, J. 2013. *visual effects for film and television media*.

Karma, R. and Saadillah, A. 2021. *Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Pendidikan. Available at: <https://e-journal.my.id/onoma>.

Kiran, C. 2025. *International Journal of Research Publication and Reviews How TV series overtook films: A study on the increase in popularity of TV series. What are television series? How technological advancements have impacted the production and consumption of TV shows and films*. Available at: www.ijrpr.com.

Lannom, S. 2024. *What Is a Plot? Types of Plot, Definitions, and Examples*. Available at: <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-plot/> [Accessed: 15 August 2025].

Literary Terms. 2015. *Character*.

Liu, C. 2018. A Study on Romance of the Three Kingdoms: English Translation and International Reception. *English Language and Literature Studies* 8(4), p. 84. doi: 10.5539/ells.v8n4p84.

Merlinda Zalukhu, Z., Tambunan, D.L., Silaban, G. and Darma Agung, U. [no date]. *AN ANALYSIS OF SOCIAL VALUES IN EKA KURNIAWAN'S CANTIK ITU LUKA*.

Muh Kayyis. 2016. *Comparison Between Novel and Film "Divergent" (Ecranisation Theory) A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Sarjana Humaniora in English and Literature Department Faculty of Adab and Humanities of*

UIN Alauddin Makassar ENGLISH AND LITERATURE DEPARTMENT ADAB AND HUMANITIES FACULTY ALAUDDIN STATE ISLAMIC UNIVERSITY MAKASSAR 2016.

Nugroho, A., Kusyani, D., Syafira, L., Lubis, P. and Al-Washliyah, U. 2023. *ALIH WAHANA NOVEL KE FILM CINTA LAKI-LAKI BIASA KARYA ASMA NADIA DAN GUNTUR SOEHARJANTO.*

Putri, R.T., Lubis, F.K. and Manullang, E.B. 2021. *An Analysis of Ecranisation Process of Intrinsic Elements in Novel to Film "Five Feet Apart" by Rachael Lippincott.*

Saputri, I. 2016. *Alih Wahana dari Novel ke Film Surga yang tak Dirindukan karya.*

Smith, J. 2024. *What is the Setting of a Story? 5 Functions of Setting in Literature.* Available at: <https://writers.com/what-is-the-setting-of-a-story> [Accessed: 15 August 2025].

Sulistiyorini, H., Santoso, D.B., Dian, U. and Semarang, N. 2012. *PERBANDINGAN NARASI NOVEL DAN FILM (Analisis Novel dan Film The Kite Runner karya Khaled Hosseini).*